

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an adalah kitab Allah sekaligus pedoman manusia yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Mereka yang mengikuti ajaran Al-Qur'an akan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat kelak (Zulhammi 2020). Al-Qur'an secara kasar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori: *dirasah ma haula Al-Qur'an* (studi tentang apa pun yang ada di sekitar Al-Qur'an) dan *dirasah ma fi Al-Qur'an nafsih* (studi bagian-bagian yang terkandung dalam Al-Qur'an) (Mustaqim 2017). Salah satu topik yang dibahas pada *dirasah ma haula Al-Qur'an* adalah *Living Qur'an*, yaitu Al-Qur'an yang hidup dalam kehidupan manusia. Menurut (Mustaqim 2014) *Living Qur'an* mengkaji banyak jenis tanggapan dan interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an. Meskipun pemahaman yang dihasilkan cukup bervariasi tergantung pada bakat masing-masing orang, penelitian ini bertujuan untuk membantu manusia agar lebih memiliki pemahaman yang lebih dalam. Hasil dari pemahaman ini menimbulkan berbagai sikap ketika Al-Qur'an ditafsirkan dalam kehidupan sehari-hari atas dasar teologis, intelektual, psikologis, dan budaya (Mansyur 2007). Interaksi dengan Al-Qur'an mengarah pada pemahaman atomistik dan apresiasi terhadap bagian-bagian tertentu dalam Al-Qur'an. Pengetahuan dan apresiasi individu yang diungkapkan dan dikomunikasikan secara terbuka serta ditunjukkan oleh tindakan memiliki potensi untuk berdampak pada orang lain dan sampai batas tertentu menginspirasi tindakan kelompok dan terorganisir (Mansyur 2007). Salah satunya kegiatan yang dilakukan oleh para santri Al-Falah 2 Nagreg Bandung, dalam kegiatan pengamalan Al-Qur'an terorganisir yaitu wirid tarekat naqsyabandi.

Santri merupakan singkatan dalam bahasa arab, yaitu Huruf sin adalah salikun ilal khair, yang berarti orang yang bejalan untuk kebaikan. Huruf nun adalah naibun 'anil masayikh, orang yang menggantikan Kyai. Huruf ta adalah tarikun 'anil ma'ashi, orang yang menjauji maksiat. Kemudian huruf ra adalah raji' rahmatallah, orang yang selalu menginginkan kasih sayang Allah dan terakhir huruf ya adalah yarju' salamah, yang berarti orang yang mengharap keselamatan (Sutaji 2020).

Santri adalah orang yang menempuh pendidikan di pesantren untuk mendalami agama Islam dan mempraktikannya dalam kehidupan mereka. Santri juga merupakan seseorang yang berfokus belajar psikologi dengan berbagai macam tarekat, antara lain dzikir,

muhasabah, riyadhah, taubat, waro, zuhud, dan semisalnya. Salah satunya dengan bertarekat yang dapat membantu para santri mengembangkan tingkat kesadaran jiwa yang tinggi dan rasa keilahian yang dapat mencegah mereka terlibat dalam tindakan yang tidak dapat diterima atau di luar norma-norma agama selama hidup mereka (Abdullah, 2021).

Tarekat (bahasa Arab: Tariqah) dapat merujuk pada: 1. jalan; 2. Ketentuan; 3. mazhab, aliran; 4. garis atau goresan pada suatu benda; 5. tiang penampungan atau tongkat payung; atau 6. ketenaran dari suatu kaum (Zaprul Khan 2016) Dengan pemahaman menyeluruh tentang istilah ini, tarekat menunjukkan: 1. Perjalanan mistis, secara umum, ini menggabungkan semua ajaran dan pedoman yang ditemukan dalam Al-Qur'an, sunnah Nabi (saw), dan pengalaman mentor spiritual (guru) ; 2. Persaudaraan sufi, yang biasanya disebut menurut pendiri mereka (Mu'min 2014). Sebagaimana telah dikatakan dalam garis keturunan mereka, guru yang memberikan petunjuk dikenal sebagai mursyid, dan mereka mengajar dan membimbing murid-murid mereka setelah mendapatkan ijazah dari guru mereka (Aboebakar Atjeh, Haji 1985).

Tarekat merupakan pendidikan hati yang dilintasi suatu makhluk dengan pencipta-Nya, suatu yang harus dilintasi inilah yang disebut dengan tarekat (jalan) dan upaya untuk mengikutinya disebut sebagai suluk (Hamka 2016). Tarekat adalah jalan Sufi untuk mendapatkan keridhaan Allah melalui praktik spiritual atau pelatihan teknik khusus untuk mendekat kepada Tuhan (Gitosaroso 2017). Kedatangan tarekat di Nusantara berbarengan dengan masa keemasan perkembangan karakteristik tasawuf, dan ditandai atas timbulnya berbagai macam aliran tarekat di Timur Tengah. Tahap ini dimulai dengan pendirian pusat-pusat pengajaran tasawuf yang didirikan oleh para sufi terkenal seperti Syeikh Abdul Qodir al Jailani (w. 1166 M) yang mendirikan tarekat Qodiriyah dengan ajaran tasawufnya, Syeikh Abu Hasan Ali ash-Syadzili (w. 1258 M) yang mendirikan tarekat Syadziliyah, dan Syeikh Muhammad Bahauddin an Naqsyabandi (w. 1389 M) yang mendirikan tarekat Naqsyabandiyah (Awaludin 2016).

Tarekat Naqsyabandi adalah salah satu tarekat sufi sunni utama. Dari Syeikh Bahauddin al-Bukhari an-Naqsyabandi, sehingga dinamai dengan tarekat Naqsyabandi. Para guru Naqsyabandi menggali garis nasab mereka sampai Nabi Muhammad melalui khalifah pertama Abu Bakar dan keempat Ali bin Abi Thalib. Tarekat ini juga disebut sebagai tarekat Sufi Jafar ash-Shadiq atau konvergensi dua samudera karena garis keturunan ganda ini melalui Ali dan Abu Bakr melalui Imam Jafar ash-Shadiq (Waleed 2018). Tarekat

Naqsyabandi adalah salah satu tarekat terbesar dan paling terkenal di Indonesia. Alasan mengapa disebut "Naqsyabandiyah" adalah sebab pendirinya, Syeikh Bahauddin, selalu memperpanjang ingatannya tentang Allah, menyebabkan kata "Allah" menjadi tertanam dalam hatinya. Meskipun demikian, beberapa sejarawan menegaskan bahwa nama Naqshaband mengacu pada sebuah bangsa di Turkistan, di mana Sheikh Bahauddin, sang pendiri, dilahirkan (Said 1994). Tarekat ini hadir di Indonesia selama dua abad sebelum Belanda menyadarinya. Syeikh Yusuf Makassar (1626-1699) adalah sarjana sufi Indonesia pertama yang membuat referensi untuk tarekat ini dalam tulisan-tulisannya (Martin 1995).

Salah satu cabang Tarekat Naqsyabandiyah Haqqani adalah Tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat ini silsilah sanadnya dari Syeikh Baha al-Din Naqsyabandi. Tarekat Naqsyabandiyah Haqqani ditujukan kepada perintis Yayasan Haqqaniyah yaitu Syeikh Muhammad Nazim Adil al Haqqani di Siprus, Turki tahun 1973. kemudian dibawa ke Indonesia oleh Syeikh Hisyam al Kabbani, sebagai khalifah Syeikh Nazim al Haqqani di Amerika Serikat. (Jazilus Sakhuk 2018) Dengan pemasangan KH. Mustafa Mas'ud sebagai khalifah wakil pertama Syeikh Nazim Haqqani pada tanggal 5 April 1997, Jamaah Naqsyabandiyah Haqqani secara resmi berkumpul di Jakarta. Baiat dan penunjukan Sheikh Hisyam menjabat sebagai khalifah perwakilan (Khalifah untuk Amerika). Selama kunjungan berikutnya, Syeikh Hisyam melantik empat ulama sebagai khalifah yang akan mewakili Syeh Nazim di seluruh wilayah Indonesia. Para ulama ini adalah KH. Ahmad Syahid dari Bandung, al Ustadz H. Wahfiudin dari Jakarta, KH. Taufiqurrahman al Subki dari Wonopringgo, Pekalongan, dan al Habib Luthfi bin Yahya dari kota Pekalongan (Gazali 2015).

Yayasan Haqqani Indonesia menyatakan bahwa Muhabbatillah dan Muhabbatirosulillah adalah ajaran tarekat, yang meliputi zuhud, taqwa, qanaah, dan taqwa. Ini adalah ajaran tarekat Naqsyabandiyah Haqqani. Sementara praktik pengamalannya meliputi dzikir *Ahlu Azim* (zikir harian untuk tingkat yang ditetapkan atau zikir untuk menghidupkan hati yang terdalam), zikir *Mubtadi* (zikir harian untuk pemula), dan zikir *Musta'id* (zikir harian untuk tingkat persiapan). Syeikh Nazim menggabungkan dua praktik spiritual utama dari tarekat Naqsyabandiyah Haqqani, dzikir jahr dan dzikir khafi. diinstruksikan dan dicontohkan untuk para pengikutnya (Sulistiana 2008). Seorang murid harus mematuhi ajaran seorang mursyid atau guru untuk memulai jalan mendekati Allah dengan benar dan mendapatkan wushul.

Semua Tarekat pada dasarnya bertujuan untuk menuntun seseorang menuju menjadi hamba Tuhan yang saleh dan menjadi sedekat mungkin dengan Tuhan. Tetapi ketika datang ke praktik, setiap tarekat berbeda sesuai dengan instruksi pendiri, yaitu Syeikh atau mursyid tarekat. Untuk alasan ini, setiap tarekat memiliki sifat atau pola unik yang akan membantu dalam pemahaman kita tentang semuanya (Abitolkha dan Muvid 2020).

Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah 2 Nagreg Bandung merupakan salah satu pesantren yang mengamalkan tradisi pembacaan wirid Tarekat Naqsyabandi yang dilaksanakan setiap seminggu satu kali pada malam jum'at seusai sholat maghrib. Kegiatan ini senantiasa dijalankan oleh semua para santri mengingat banyaknya dampak positif dan pengaruh yang di dapat dari pembacaan wirid Tarekat Naqsyabandi.

Berdasarkan pengamatan pra-penelitian penulis di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah 2 Nagreg Bandung, mursyid tarekat Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah adalah KH. Q Ahmad Syahid yang biasa dipanggil "Ayah". Dan selama pelaksanaan ialah yang selalu memimpin para santri dalam pembacaan wirid tarekat tersebut. Ia wafat pada tanggal 5 Agustus, 2017. Setelah kepergian ia, pelaksanaan pembacaan tarekat Naqsyabandi di Pondok tersebut digantikan dan dipimpin oleh anaknya yaitu, KH. Cecep Abdullah Syahid. Pembacaan tarekat tersebut dilaksanakan untuk taqorrub ila Allah (mendekatkan diri dengan sebenar-benarnya dengan Allah). Dalam pelaksanaannya, tentu memiliki berbagai tujuan, mulai dari mendekatkan diri dengan Allah, serta untuk meningkatkan kualitas hati kita untuk lebih bersih dan tenang. Dalam pembacaannya terdapat beberapa surat yang dibaca, di antaranya yaitu: surah Al-Fatihah pertama setelah tawasul, kemudian Al-Fatihah tujuh kali, Al-Insyirah tujuh kali, Al-Ikhlas sebelas kali, Al-Fatihah lagi tujuh kali dan surat Yusuf ayat 101 satu kali.

Dengan banyaknya bacaan-bacaan wirid yang terdapat beberapa surat dan salah satu ayat Al-Qur'an yang digunakan pada bacaan wirid Tarekat Naqsyabandiyah Haqqani di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah 2 Nagreg Bandung. Dengan sebab itu, berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memandang bahwa pentingnya dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap persepsi para santri terhadap Al-Qur'an dalam konteks Wirid dalam Tarekat Naqsyabandi kemudian apa yang menjadi motif pengijazahan Wirid tersebut terhadap para santri dan apa makna dari pembacaan surat-surat dan salah satu ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai Wirid pada Tarekat Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah 2 Nagreg Bandung dalam bentuk penelitian berjudul "Persepsi para

Santri terhadap Al-Qur'an dalam Tarekat Naqsyabandi di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah 2 Nagreg Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka sejumlah persoalan muncul yang memerlukan kajian yang lebih lanjut, di antaranya adalah:

1. Seperti apa persepsi para santri terhadap Al-Qur'an dalam Wirid Tarekat Naqsyabandi di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah 2 Nagreg Bandung?
2. Apa motif pengijazahan Wirid Tarekat Naqsyabandi terhadap santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah 2 Nagreg Bandung?
3. Apa makna pembacaan surat-surat dan ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam Wirid Tarekat Naqsyabandi di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah 2 Nagreg Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seperti apa persepsi para santri terhadap Al-Qur'an dalam Wirid Tarekat Naqsyabandi di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah 2 Nagreg Bandung.
2. Untuk mengetahui motif pengijazahan Wirid Tarekat Naqsyabandi terhadap santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah 2 Nagreg Bandung.
3. Untuk mengetahui makna pembacaan surat-surat dan ayat Al-Qur'an dalam Wirid Tarekat Naqsyabandi di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah 2 Nagreg Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah menambahkan bahan pustaka pada wacana studi Al-Qur'an. Penulis berharap penelitian ini akan bermanfaat bagi para peneliti berikutnya yang fokus terhadap studi sosial budaya masyarakat Muslim, khususnya para santri yang mempraktikkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mereka atau yang menggunakannya sebagai inspirasi untuk kegiatan sehingga mendukung gagasan studi *living qur'an*. Selanjutnya, menurut bahasan seputar dampak kebiasaan membaca surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur'an dalam wirid tarekat naqsyabandi pada karakter individu, khususnya santri.
2. Manfaat secara praktis bagi santri pada umumnya adalah penelitian ini bisa dipakai sebagai salah satu gagasan untuk mengamalkan surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur'an dalam wirid tarekat naqsyabandi sebagai sarana pembersihan jiwa agar dapat

mengamalkan fadhilah surat-surat dan ayat dalam Al-Qur'an dan mendekatkan diri kepada Allah.

E. Kerangka Teori

Salah satu komponen psikologis yang sangat penting bagi manusia adalah persepsi, yang membantu mereka merespon berbagai aspek dan gejala di sekitar mereka. Persepsi mencakup makna yang sangat luas, mencakup internal dan eksternal. Persepsi pada dasarnya memiliki arti yang sama, dan berbagai ahli telah memberinya definisi yang berbeda. Persepsi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah tanggapan langsung dari sesuatu. Proses menggunakan panca indera untuk mengetahui beberapa hal (Jayanti dan Arista 2019). Perolehan, penafsiran, pemilihan, dan pengaturan informasi indrawi disebut persepsi. Stimulus dari lingkungan luar ditangkap oleh organ-organ bantu dan masuk ke dalam otak, yang menyebabkan persepsi. Persepsi adalah proses mencari dan memahami informasi dengan alat pengindraan (Listyana 2015).

Tanggapan adalah Pendapat atau reaksi seseorang setelah melihat, mendengar, atau merasakan sesuatu disebut tanggapan. Dimungkinkan untuk menanggapi dengan persetujuan, sanggahan, pertanyaan, atau pendapat. Semua respon harus diberikan dengan sopan. Setiap masalah harus dijawab dengan solusi. Sebuah kalimat tanggapan, menurut pengertian lain, adalah kalimat yang berisi dukungan atau penolakan terhadap suatu peristiwa. Penolakan atau dukungan ini harus didasarkan pada bukti yang jelas. Gagasan, pikiran, atau ide tentang sebuah peristiwa juga disebut tanggapan. Diharapkan bahwa solusi akan membantu menyelesaikan masalah yang muncul dalam masyarakat. Akibatnya, tanggapan juga harus berasal dari orang-orang yang terlibat dalam masalah. untuk mendapatkan jawaban yang tepat dan akurat. Seorang peneliti harus benar-benar mampu menyeleksi calon narasumber yang akan memberikan keterangan dan membantu dalam pelaksanaan penelitian karena kegagalan peneliti dalam mencari narasumber tentunya akan berdampak pada hasil penelitian. Persepsi yang dimaksud dalam penulisan ini ialah respon atau penafsiran para santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah 2 Nagreg Bandung terhadap Al-Qur'an dalam Wirid Tarekat Naqsyabandi. Persepsi yang dimaksud dalam penulisan ini ialah respon atau penafsiran para santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah 2 Nagreg Bandung terhadap Al-Qur'an dalam Wirid Tarekat Naqsyabandi.

Santri menurut Zamakhsyari Menurut Zamakhsyari Dhofier, kata "santri" berasal dari kata "santri", yang memiliki awalan "pe" di depan dan akhiran "an", yang berarti "tempat tinggal para santri." John E. menyatakan bahwa kata "santri" berasal dari bahasa Tamil, yang berarti "guru mengaji". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, santri adalah seseorang yang dengan sungguh-sungguh atau serius berusaha mempelajari agama Islam. "Santri" berasal dari kata "cantrik", yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana pun mereka pergi dan tinggal (Kholik, Abdurrahman, dan Pekalogan 2015).

Sedangkan Menurut Nurcholish Madjid, asal-usul kata "santri", dapat dilihat dari dua pendapat (Yasmadi 2005). Pertama, ada pendapat bahwa "santri" berasal dari kata sanskerta "sastri", yang artinya melek huruf. Menurut Nurcholish Madjid, pendapat ini tampaknya didasarkan pada gagasan bahwa kaum santri adalah kelas literasi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab. Sebaliknya, menurut Zamakhsyari Dhofier, kata "santri" dalam bahasa India berarti "orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana yang ahli dalam kitab suci agama Hindu. "Kata "santri" juga dapat diartikan secara umum sebagai buku suci, buku agama, atau buku tentang ilmu pengetahuan.

Menurut berbagai perspektif, istilah "santri" tampaknya lebih dekat dengan istilah "cantrik", yang berarti seseorang yang belajar agama (islam) dan setia mengikuti gurunya ke mana pun mereka pergi dan menetap. Tidak mungkin membangun pondok atau asrama tempat santri tinggal dan kemudian dikenal sebagai Pondok Pesantren jika tidak ada santri yang ingin menetap dan mengikuti guru mereka. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa santri adalah seseorang yang dengan sungguh-sungguh belajar ilmu agama islam.

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad (saw) selama kira-kira dua puluh tiga tahun melalui perantaraan malaikat Jibril as. Kekuatan besar yang terkandung dalam kitab suci ini melampaui kemampuan semua makhluk Allah SWT (Hamid 2016). Prinsip-prinsip pesan Ilahi yang diungkapkan kepada Nabi SAW dalam bentuk Al-Qur'an telah menjadi landasan kehidupan sosial dan pribadi umat Islam dalam segala hal; ajaran Al-Qur'an telah memberi komunitas Muslim eksistensi dan vitalitasnya. Mengenai makna Al-Qur'an, ada banyak sudut pandang. Tetapi nama yang paling banyak digunakan adalah Al-Qur'an, yang merupakan bentuk maṣdar dari qaraa; karenanya, semua orang tahu bahwa kata Al-Qur'an mengacu pada Kitab Suci Yang Mulia (Drajat

2017). Kata "qara'a" adalah akar etimologis dari Al-Qur'an. Pakar bahasa menjelaskan bahwa arti kata qara'a adalah "mengumpulkan, mengumpulkan, dan juga dapat diartikan sebagai membaca, meskipun berarti membaca, sebenarnya masih dalam batas-batas." Pemahaman berasal dari pengumpulan, karena membaca mengharuskan kita untuk mengumpulkan (menggabungkan) huruf dan kata-kata menjadi huruf dan kata lain dengan cara yang teratur yang membuatnya dapat dibaca dan dimengerti.

Tarekat Naqsyabandiyyah ialah sebuah tarekat yang dinisbatikan kepada Syeikh Baha' al-Din, Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Syarif al-Hasani al-Husayni al-Uwaysi al-Bukhari (717-791H/1317-1388M). Ia lebih dikenal dengan gelaran Shah Naqsyaband, yang berasal dari dua kata, "naqsy" dan "band", yang masing-masing menggambarkan ukiran yang tetap. Syeikh Muhammad Baha' al-Din disebut dengan gelaran ini karena dikatakan bahwa ia melakukan zikir Ism al-Zhat (Allah) di dalam hatinya sehingga zikir tersebut terukir di dalamnya seperti cermin. Ini menunjukkan bahwa melakukan zikir secara khafi (sirr) adalah fokus utama tarekat ini. Ini adalah ciri khas tarekat ini dan membedakannya dari yang lain. Ahli tarekat ini mengatakan bahwa tarekat ini telah disebut dengan beberapa nama sejak dahulu hingga sekarang, seperti Siddiqiyyah, Tayfuriyyah, Khujakaniyyah, Naqsyabandiyyah, Ahrariyyah, Mujaddidiyyah, Mazhariyyah, dan Khalidiyyah. Nama-nama ini diambil dari nama tokoh-tokoh penting dalam sejarah tarekat ini selama periode tertentu.

Living Qur'an adalah usaha untuk menyatakan fenomena yang terlihat yang terhubung atau bersinggungan dengan Al-Qur'an yang ada di masyarakat. Menurut Naṣr Ḥamid Abu Zayd, Al-Qur'an itu mirip dengan musik yang dimainkan oleh musisi, sedangkan teks tertulis, atau muṣaf, adalah note music (bisu/diam) (Wahidi 2013). *Living Qur'an* dapat didefinisikan sebagai bentuk upaya agar mendapatkan pengetahuan yang kuat dan meyakinkan dari suatu budaya, tradisi, praktik, ritual, perilaku atau pemikiran di lingkungan Masyarakat yang diinspirasi dari salah satu ayat Al-Qur'an. Secara praktis juga dapat diartikan sebagai suatu ilmu untuk mengilmiahkan sebuah fenomena atau gejala Al-Qur'an di tengah-tengah kehidupan manusia. Oleh sebab itu, memiliki tugas untuk menggali ilmu-ilmu Al-Qur'an yang ada dibalik gejala dari sebuah fenomena sosial (Hasbillah, n.d.). Interaksi atau model "membaca" Al-Qur'an oleh masyarakat muslim dalam ruangan sosial merupakan fenomena yang sangat dinamis dan beragam. Pemahaman, penghargaan, dan reaksi umat Islam terhadap Al-Qur'an sebagai teks sosiokultural sebenarnya sangat dipengaruhi oleh cara berfikir, lingkungan sosial, dan

lingkungan tempat mereka tinggal. Istilah "Al-Qur'an yang hidup" mengacu pada berbagai cara Al-Qur'an diterima dan ditanggapi oleh masyarakat ketika sedang diperlakukan dan berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari (Mustaqim 2014). Pada dasarnya, model studi yang menghubungkan fenomena hidup dalam masyarakat Muslim dengan Al-Qur'an sebagai subjek studinya adalah studi sosial yang memperhitungkan keanekaragamannya. Fenomena sosial ini kemudian diperkenalkan ke dalam bidang studi Al-Qur'an, hanya karena keberadaan Al-Qur'an berkontribusi pada kemunculannya. Kajian ini disebut sebagai kajian tentang Al-Qur'an yang hidup dalam perkembangannya (Miftahuddin, Wahidi, dan Fadhil 2023).

Ada banyak ruang untuk menumbuhkan pendekatan *Living Qur'an*. Ini didukung oleh banyak faktor. Kehadiran umat Islam di berbagai daerah dengan warisan budaya dan sosial budaya yang berbeda, munculnya tokoh-tokoh agama klasik yang keyakinannya telah bertahan dalam masyarakat modern, keberadaan beberapa lembaga pendidikan Al-Qur'an dengan berbagai pendekatan dan sistem pendidikan, pendirian beberapa lembaga pendidikan tahfiz Al-Qur'an di hampir semua sekolah negeri dan swasta Islam, dan adopsi terbatas kompetisi temporal. Sebelum negara merdeka, ada sejumlah kelompok masyarakat muslim yang ada sebagai partai politik, organisasi masyarakat, atau entitas pendukung lainnya. Semuanya itu bertujuan untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai salah satu alat penggerak aktivitas dan rutinitas suatu kelompok masyarakat muslim di Nusantara (Rahman 2016).

F. Tinjauan Pustaka

Menyadari bahwa banyak orang lain yang meneliti Al-Qur'an sebagaimana ada dan berkembang dalam masyarakat Islam selain literatur ini, penulis mencari dan menemukan berbagai karya ilmiah yang relevan dengan studi penelitian ini, khususnya penelitian skripsi dan lainnya yang mengkaji penerimaan Al-Qur'an oleh masyarakat umum. Studi ini mencakup aspek-aspek penerapan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut:

Pertama, penelitian Vicky Abdillah yang berjudul "Persepsi Komunitas Preman Pengikut Thariqah Qadariyyah Wa Naqsyabandiyyah Sejomulyo Juwana Kabupaten Pati Terhadap Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 152 Tentang Zikrullah". Isi dari skripsi ini berfokus pada penelitian tentang Persepsi Komunitas Preman pengikut Tariqah Qadiriyyah Wa Naqsbandiyyah di Sejomulyo Juwana Kabupaten Pati terhadap Al-Qur'an Surah Al-

Baqarah Ayat 152 tentang Zikirullah. Skripsi ini membahas praktik zikir jahr dan zikir khafi yang dilakukan oleh para preman dalam komunitas tersebut. Penelitian ini juga mengungkapkan bagaimana praktik zikir tersebut mempengaruhi persepsi, keimanan, dan amal soleh para preman. Selain itu, skripsi ini juga memberikan kesimpulan dan saran-saran berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan. Persamaan ruang lingkup pembahasan pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas sebuah persepsi pada suatu komunitas. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada komunitasnya antara komunitas preman dan komunitas santri, serta berbedanya pembahasan tentang motif pengijazahan wirid tarekat naqsyabandi dan makna pembacaan surat-surat dan ayat Al-Qur'an dalam wirid tersebut.

Kedua, penelitian Ahmad Fathurrobbani yang berjudul "Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Senenan Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (Studi *Living Qur'an* di Desa Cukir Kec. Diwek Kab. Jombang)". Studi tersebut menjelaskan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kegiatan senenan tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah yang dilakukan seminggu sekali pada hari Senin. Tiga tempat berbeda di mana ayat-ayat Al-Qur'an digunakan dalam praktiknya. Pertama, membaca surah al-Fatihah setiap kali tawassul; kedua, membaca surah Yasin dengan doa tambahan; dan ketiga, membaca surah al-Ikhlas dan al-Insyirah. Penelitian ini sama-sama membahas penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam dzikir tarekat. Namun, yang membedakan mereka adalah jenis surat dan ayat-ayat Al-Qur'an yang dipilih untuk digunakan dalam dzikir tarekatnya.

Ketiga, penelitian Indah Pratiwi yang berjudul Studi *Living Qur'an: Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Rutinitas Zikir Thariqoh Syadziliyyah di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Kelurahan Talang Bakung Kecamatan Paal Merah Kota Jambi*. Studi ini menemukan bahwa surah al-Anam ayat 1-4, surah at-Taubah ayat 128-129, dan surah al-Hasyr ayat 21-24. Keyakinan yang mendasari penggunaan ayat-ayat tersebut adalah agar hidup menjadi berkah, mudah, dan aman. Penelitian ini sama-sama membahas penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam dzikir tarekat. Namun, perbedaan terletak pada cara ayat-ayat Al-Qur'an digunakan dalam dzikir tarekatnya.

Keempat, skripsi Gita Nurul Aini yang berjudul "Makna Pembacaan Ayat-ayat Qur'an Pilihan pada Tradisi Tawasulan Tarekat Alawiyyin di Islamic Centre Garokgek Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta". Studi ini menemukan bahwa pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu berdasarkan pengalaman religius dapat menenangkan hati, menghasilkan rezeki yang lancar, menyembuhkan penyakit, dan membuat orang rajin beribadah. Habib

Ali bin Abu Bakar al Athos dan Habib Muhammad Baghir bin Jiddan memimpin pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dipilih setiap malam minggu setelah shalat Isya. Surah-surah yang diistiqomahkan adalah al Fatihah, Yasin, al Mu'awwidzatain, al Iklas, al Baqarah ayat 286, al Hasyr ayat 21–24, dan al Shaffat ayat 180–182. Di Pusat Islam Garokgek, tawasulan dilakukan dengan tiga kebiasaan tertentu: meminum air, membakar bukhur, dan bersalaman dengan Ahlu Bait. Penelitian ini sama-sama membahas kajian Al-Qur'an sebagai studi Qur'an hidup dalam tarekat. Namun, yang membedakan mereka adalah jenis surat dan ayat-ayat Al-Qur'an yang dipilih untuk digunakan dalam dzikir tarekatnya.

Kelima, penelitian Lukman Hakim yang berjudul Manifestasi *Living Qur'an*: Studi Amaliyah Tarikat Qodiriyah Al-Anfasiyah Wa Al-Junaidiyah (di Pesantren Bitul Mutashawif di Desa Kepunten Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo). Studi tersebut menemukan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dapat digunakan sebagai amalan tarekat untuk mendekatkan diri kepada Allah. Beberapa ayat, seperti surah al Fatihah, digunakan sebagai pembacaan tawasul, Surah Luqman ayat 13 dibaca 7 kali, surah al A'raf ayat 196 dibaca 7 kali, surah at-Taubah ayat 129 dibaca 7 kali, surah al Qasas ayat 85 dibaca 7 kali, surah Yusuf ayat 64 dibaca 7 kali, surah al An'am ayat 45 dibaca 7 kali, surah al Qamar ayat 10 dibaca 7 kali, surah Yasin ayat 58 dibaca 4444 kali, surah at-Taubah ayat 128 dibaca 313 kali, surah al Baqarah aya 18 1000 kali. Penelitian ini sama-sama membahas penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam dzikir tarekat; namun, cara penelitian ini menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dalam dzikir tarekat berbeda.

Keenam, penelitian Tri Widiya Ningrum yang berjudul Pengamalan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Zikir Al-Ma'surah Bagi Santriwati Pondok Karya Pembangunan Al-Hidayat Pemerintah Provinsi Jambi (Studi *Living Qur'an*). Studi ini menunjukkan dasar penggunaan ayat-ayat zikir al Ma'tsurah, bagaimana ayat-ayat tersebut digunakan, dan bagaimana santriwati memahaminya. Salah satu surah-surah yang digunakan dalam zikir al Ma'tsurah adalah surah al-Fatihah, surah al-Ikhlash, surah al-Falaq, surah an-Nas, surah ash-Shaffat ayat 180-182, dan surah Ali Imran ayat 26-27.70, yang sama-sama berada dalam ruang lingkup pembahasan penelitian ini. Namun, perbedaan terletak pada surat dan ayat-ayat Al-Qur'an yang dipilih untuk digunakan dalam dzikir.

Ketujuh, studi Masyithah yang berjudul "Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an Sebagai Amalan Istighatsah di Pondok Pesantren Al-Ihsan Putri Banjarmasin". Penggunaan ayat-

ayat Al-Qur'an dan praktik istighasah dijelaskan sebagai hasil dari penelitian ini. Kegiatan ini dilakukan setiap hari dari sepertiga malam hingga subuh. Ayat-ayat yang digunakan dalam istighasah termasuk surah al Fatihah, surah Maryam ayat 1, surah asy Syura ayat 1, surah Qaf ayat 1, surah Yasin ayat 1, surah an Naml ayat 30-31, dan surah Ali Imran ayat 9. Persamaan penelitian ini adalah bahwa keduanya mempelajari Al-Qur'an melalui studi Qur'an yang hidup. Namun, yang membedakan mereka adalah jenis surat dan ayat-ayat Al-Qur'an yang mereka gunakan dalam zikirnya.

Kedelapan, penelitian Neny Muthi'atul Awwaliya yang berjudul "Budaya Welasan Jam'iyah Ahli Thariqoh Qadariyya: Etos Keagamaan dalam Kultur *Living Qur'an* di Dusun Bagongan, Getasan, Semarang". Studi ini menemukan bahwa jamaah tarekat Qodariyah di Semarang melakukan tradisi welasan dengan membaca dan mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam upaya mendapatkan kawelasan dari Allah SWT. Tradisi ini dilakukan secara teratur sebulan sekali dan dipimpin oleh simbah Kyai Munawir dari Tingkir Shalatiga. Membaca surah al Fatihah dan al Waqiah adalah contoh ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam tradisi tersebut. Persamaan raung lingkup pembahasan penelitian ini adalah bahwa keduanya membahas studi Qur'an hidup. Namun, perbedaannya terletak pada surat-surat Al-Qur'an mana yang digunakan untuk dzikirnya.

G. Sistematika Penulisan

Penulis membagi sistematika karya ini menjadi lima bab untuk memudahkan pembaca dalam mengolah permasalahan dalam penelitian ini. Setiap bab mencakup keseluruhan yang memiliki koneksi ke setiap bab lainnya. Dari bab pertama ke bab terakhir, di antara bab-babnya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan skripsi. Tujuan bab ini adalah untuk memberikan pembaca ringkasan dari subjek atau gambaran umum terkait topik yang dibahas dan alur penelitian dari karya ini.

Bab II Landasan Teori. Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan terkait teori diantaranya: teori persepsi yang meliputi: pengertian persepsi, faktor yang mempengaruhi persepsi, unsur-unsur persepsi, jenis-jenis persepsi, faktor yang berperan dalam persepsi prinsip dasar persepsi dan persepsi santri, kemudian tentang motif meliputi definisi dan faktor-faktor yang mempengaruhi motif, kemudian tentang makna meliputi definisi dan tujuan makna, kemudian wirid Tarekat Naqsyabandi meliputi: pengertian wirid, tujuan

wirid dan macam-macam wirid, dan terakhir pondok pesantren meliputi: pengertian dan unsur-unsur pondok pesantren.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini membahas metodologi penelitian yang mencakup topik-topik seperti metode dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi, waktu penelitian dan biografi pondok pesantren.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, bab ini berisi profil pondok pesantren meliputi perkembangan pesantren, letak geografis, visi, misi dan motto, materi pengajian dan jadwal kegiatan santri kemudian analisis persepsi para Santri terhadap Al-Qur'an dalam wirid Tarekat Naqsyabandi di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah 2 Nagreg Bandung. Selain itu, dalam bab ini, peneliti akan menjelaskan bagaimana persepsi para Santri terhadap Al-Qur'an dalam Tarekat Naqsyabandi di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah 2 Nagreg Bandung. Kemudian akan dijelaskan apa motif dari pengijazahan wirid Al-Qur'an Tarekat Naqsyabandi terhadap Santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah 2 Nagreg Bandung. Terakhir, yaitu akan dijelaskan tentang makna dari pembacaan surat-surat dan ayat Al-Qur'an dalam wirid Tarekat Naqsyabandi di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah 2 Nagreg Bandung.

Bab V Penutup, merupakan penutup dari penelitian skripsi ini, Bab ini berisi tentang kesimpulan dari pembahasan-pembahasan yang telah dijelaskan, serta berisi tentang saran-saran dan penutup.

